

STRATEGI MAHASISWA ASISTENSI MENGAJAR DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PROGRAM POJOK BACA

Lalu Hadi Wiguna¹, Lulu' Ulaini², Rohini³, Sapiah⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi

Email: hadilalu1233@gmail.com, luluqulaini83925@gmail.com,
rohini.rohini@hamzanwadi.ac.id, Sapiahs02@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Asistensi Mengajar (AM) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu program yang diimplementasikan selama kegiatan AM di SD Negeri 2 Kelayu Utara adalah Pojok Baca, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca sekaligus mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi mahasiswa dalam melaksanakan program Pojok Baca serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui strategi kegiatan seperti membaca bersama, bercerita, dan diskusi ringan di Pojok Baca, siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu mengungkapkan isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan jumlah buku bacaan dan rasa malu siswa pada awal kegiatan. Secara keseluruhan, penerapan program Pojok Baca terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekaligus menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: pojok baca, kemampuan berbicara, asistensi mengajar, siswa sekolah dasar

Abstract

The Teaching Assistance (AM) program provides an opportunity for university students to contribute directly to the learning process in schools. One of the programs implemented during AM activities at SD Negeri 2 Kelayu Utara is the Reading Corner (Pojok Baca), which aims to foster students' reading interest and improve their speaking skills, particularly among lower-grade students. This study aims to describe the strategies used by the teaching assistants in implementing the Reading Corner program and its impact on students' speaking development. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation during the program activities. The results showed that through strategies such as shared reading, storytelling, and light discussions in the Reading Corner, students became more confident and were able to express the content of the stories in their own words. The main challenges encountered included limited reading materials and students' initial shyness. Overall, the implementation of the Reading Corner program proved effective in enhancing students' speaking skills and promoting a culture of literacy in elementary school.

Keywords: reading corner, speaking skills, teaching assistance, elementary students

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 594
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHALUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi sarana utama dalam membangun kemampuan berpikir logis dan berinteraksi sosial. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berbicara, karena keterampilan ini menjadi dasar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Tarigan (1986), berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengorganisasikan ide secara runtut. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah (kelas I-III), siswa masih berada pada tahap awal dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Mereka membutuhkan dukungan, stimulasi, dan lingkungan yang mendorong aktivitas komunikasi dua arah agar kemampuan berbicara mereka berkembang secara optimal.

Namun, kenyataannya, hasil observasi awal di SD Negeri 2 Kelayu Utara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas rendah masih cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka hanya menjawab pertanyaan guru secara singkat, belum berani menyampaikan pendapat, dan sering kali malu berbicara di depan teman-temannya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu guru dalam memberikan stimulus verbal, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berbicara aktif di kelas.

Menanggapi permasalahan tersebut, mahasiswa Universitas Hamzanwadi yang melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar (AM) di SD Negeri 2 Kelayu Utara berinisiatif untuk melaksanakan program Pojok Baca. Program ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan minat baca, tetapi juga menjadi media efektif untuk melatih kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan membaca bersama, bercerita, dan berdiskusi ringan tentang isi bacaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, sehingga kemampuan berbahasa lisan dan rasa percaya diri mereka dapat meningkat.

Program Pojok Baca sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak akan berkembang apabila mereka sering terlibat dalam interaksi verbal yang bermakna di lingkungan yang mendukung. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung gerakan literasi sekolah yang menekankan pentingnya pengembangan budaya membaca dan berbicara secara berimbang di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi mahasiswa Asistensi Mengajar dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas rendah melalui program Pojok Baca di SD Negeri 2 Kelayu Utara.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tersebut di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif, Dengan Tujuan Untuk Menggambarkan Secara Mendalam Pelaksanaan Program Pojok Baca Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di SD Negeri 2 Kelayu Utara. Pendekatan Ini Dipilih Karena Penelitian Berfokus Pada Proses Dan Makna Yang Muncul Selama Kegiatan Asistensi Mengajar (AM) Berlangsung, Bukan Pada Pengukuran Angka Atau Hasil Kuantitatif.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kelayu Utara, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, tempat pelaksanaan program Asistensi Mengajar mahasiswa Universitas Hamzanwadi. Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah (kelas I-III) yang terlibat aktif dalam kegiatan Pojok Baca, serta guru pendamping kelas yang berpartisipasi dalam program tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Data primer, yaitu hasil observasi langsung terhadap kegiatan Pojok Baca dan wawancara dengan siswa serta guru.
- b. Data sekunder, berupa dokumen pendukung seperti catatan kegiatan harian, foto dokumentasi, serta hasil refleksi mahasiswa AM selama kegiatan berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut:

- a. Observasi, dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan Pojok Baca berlangsung, termasuk interaksi siswa dengan mahasiswa dan guru.
- b. Wawancara, dilakukan secara ringan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku berbicara dan respon mereka terhadap kegiatan.
- c. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan refleksi mahasiswa, serta laporan aktivitas harian selama program AM berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tiga tahap:

- a. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu menyusun hasil pengamatan dan kutipan wawancara dalam bentuk narasi deskriptif.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil temuan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai strategi pelaksanaan Pojok Baca dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa.

5. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan Asistensi Mengajar di semester ganjil tahun akademik 2025/2026, dengan total waktu pelaksanaan selama kurang lebih 3 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Program Pojok Baca

Program Pojok Baca dilaksanakan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar Universitas Hamzanwadi di perpustakaan SD Negeri 2 Kelayu Utara sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar aktif tempat siswa dapat membaca, berdiskusi, dan berlatih berbicara dengan suasana yang menyenangkan.

Mahasiswa menata sebagian sudut perpustakaan menjadi area Pojok Baca dengan rak sederhana berisi buku-buku cerita anak, dongeng bergambar, serta bacaan tematik yang sesuai

usia siswa kelas rendah. Siswa diizinkan membaca sendiri atau berkelompok, lalu diajak menceritakan kembali isi bacaan yang mereka pilih di hadapan teman-teman.

Kegiatan ini dilakukan dua sampai tiga kali seminggu, dengan durasi sekitar 30-40 menit setiap sesi. Guru kelas dan pustakawan turut mendukung kegiatan ini dengan membantu menyiapkan bahan bacaan dan mengatur jadwal penggunaan perpustakaan. Seiring berjalannya waktu, antusiasme siswa meningkat – banyak di antara mereka yang secara sukarela datang ke perpustakaan pada waktu istirahat untuk membaca dan bercerita.

2. Perkembangan Kemampuan Berbicara Siswa

Selama beberapa minggu menjalankan kegiatan Pojok Baca di perpustakaan, kami melihat ada perkembangan pada cara anak-anak berbicara. Perubahan ini terjadi bertahap, tidak langsung terlihat di awal. Pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa masih terlihat malu-malu dan cenderung menjawab pendek ketika ditanya. Mereka juga belum berani bercerita di depan teman-temannya.

Namun setelah kegiatan berjalan beberapa kali, beberapa perkembangan mulai tampak. Anak-anak menjadi lebih berani untuk mencoba menceritakan isi bacaan walaupun masih dengan kalimat sederhana. Beberapa siswa bahkan sudah bisa bercerita dengan lebih runtut, mulai dari siapa tokohnya, apa yang terjadi, sampai akhir ceritanya.

Selain itu, kosakata mereka juga bertambah. Saat membaca buku bergambar, mereka mulai mengenali kata-kata baru dan sering menirukan cara kami menyebutkan kata tertentu. Beberapa siswa bahkan mulai memakai kata-kata baru tersebut saat berbicara dengan temannya. Hal lain yang terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri mereka. Awalnya hanya satu atau dua siswa yang mau tampil. Tetapi setelah beberapa kali pertemuan, semakin banyak siswa yang berani maju meskipun harus didampingi. Bagi kami, perubahan kecil seperti ini sudah merupakan perkembangan yang cukup berarti, terutama untuk siswa kelas rendah.

Secara keseluruhan, kegiatan Pojok Baca membantu siswa untuk lebih terbiasa berbicara, mengungkapkan cerita, dan menyampaikan pendapat dengan bahasa mereka sendiri.

3. Strategi Mahasiswa dalam Pelaksanaan Program

Mahasiswa Asistensi Mengajar menerapkan beberapa strategi agar kegiatan Pojok Baca di perpustakaan menjadi menarik dan efektif, antara lain:

- a. Strategi partisipatif, yaitu melibatkan siswa dalam memilih buku dan menentukan urutan siapa yang akan bercerita.
- b. Strategi motivasional, dengan memberikan pujian dan dorongan positif agar siswa berani tampil berbicara di depan teman.
- c. Strategi kolaboratif, yaitu bekerja sama dengan guru kelas dan pustakawan untuk menyesuaikan jadwal dan tema bacaan dengan pembelajaran di kelas.
- d. Strategi kontekstual, yaitu mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diceritakan kembali.

Pelaksanaan di perpustakaan memberikan suasana yang lebih tenang dan fokus, sehingga siswa lebih mudah memahami bacaan dan berani mengekspresikan isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

4. Faktor Penghambat

Meskipun program Pojok Baca berjalan dengan baik, tetap terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar kegiatan dapat ditingkatkan pada pelaksanaan berikutnya.

- a. **Keterbatasan Koleksi Buku Bacaan Anak**
Jumlah buku cerita anak di perpustakaan masih terbatas, terutama buku bergambar yang paling diminati siswa kelas rendah. Akibatnya, beberapa siswa harus menunggu giliran atau membaca buku yang kurang sesuai dengan minat mereka. Kondisi ini membuat variasi bacaan masih kurang optimal.
- b. **Rendahnya Kepercayaan Diri Sebagian Siswa**
Beberapa siswa masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan. Mereka cenderung berbicara pelan, ragu-ragu, atau membutuhkan pendampingan intensif dari mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara merata pada semua siswa.
- c. **Keterbatasan Waktu Pelaksanaan**
Kegiatan Pojok Baca harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran utama, sehingga tidak selalu dapat dilaksanakan sesuai rencana awal. Jadwal guru yang padat dan penggunaan perpustakaan untuk kegiatan lain juga menjadi hambatan dalam memastikan konsistensi jadwal.
- d. **Variasi Kemampuan Membaca Siswa yang Beragam**
Kemampuan membaca siswa kelas rendah tidak merata: ada yang sudah lancar, ada yang masih mengeja, dan ada pula yang belum mengenal banyak kosakata. Hal ini membuat mahasiswa harus memberikan pendampingan dengan metode berbeda dalam satu sesi, yang cukup menantang dari segi waktu dan tenaga.
- e. **Kurangnya Media Pendukung Bercerita**
Perpustakaan belum memiliki media pendukung seperti big book, alat peraga, atau kartu gambar yang sebenarnya dapat membantu meningkatkan keberanian siswa dalam bercerita. Keterbatasan media ini membuat kegiatan bergantung pada buku teks saja.

5. Faktor Pendukung

Selama menjalankan kegiatan Pojok Baca, ada beberapa hal yang membantu program ini berjalan dengan lancar. Faktor pendukung ini cukup berpengaruh terhadap antusias siswa dan keberhasilan kegiatan.

- a. **Antusiasme Siswa yang Tinggi**
Anak-anak kelas rendah terlihat sangat semangat setiap kali kegiatan Pojok Baca berlangsung. Banyak dari mereka yang langsung datang ke perpustakaan tanpa diminta, bahkan bertanya kapan kegiatan berikutnya. Semangat ini membuat kegiatan terasa lebih mudah dijalankan.
- b. **Dukungan Guru dan Pustakawan**
Guru kelas dan pustakawan memberikan izin dan membantu menyiapkan tempat serta buku-buku yang bisa digunakan. Sikap mereka yang terbuka dan kooperatif membuat kami lebih leluasa mengatur kegiatan.
- c. **Lingkungan Perpustakaan yang Kondusif**
Perpustakaan sekolah cukup tenang dan tertata, sehingga anak-anak bisa membaca dan bercerita dengan lebih fokus. Suasana yang tidak terlalu bising membantu siswa berkonsentrasi dan merasa lebih nyaman.
- d. **Ketersediaan Buku Cerita**

Walaupun tidak terlalu banyak, perpustakaan punya beberapa buku cerita bergambar yang sesuai untuk anak kelas rendah. Buku-buku ini membantu menarik perhatian mereka dan memudahkan proses bercerita.

e. Hubungan yang Dekat antara Mahasiswa dan Siswa

Karena sudah beberapa hari mendampingi di kelas sebelumnya, anak-anak cenderung akrab dengan kami. Kedekatan ini membuat mereka tidak canggung ketika diminta membaca atau bercerita, sehingga kegiatan berjalan lebih lancar.

6. Refleksi Mahasiswa

Selama melaksanakan kegiatan Pojok Baca di perpustakaan, saya dan Lulu' banyak mendapatkan pengalaman baru. Awalnya kami mengira anak-anak akan langsung berani bercerita, tetapi ternyata banyak yang masih malu dan butuh didampingi satu per satu. Dari situ kami belajar bahwa setiap anak punya karakter berbeda dan butuh pendekatan yang tidak sama.

Kami juga jadi lebih paham bahwa mengajar anak kelas rendah tidak hanya tentang memberi tugas atau meminta mereka membaca, tetapi juga tentang bagaimana membuat mereka merasa nyaman terlebih dahulu. Saat anak merasa dekat dan percaya, mereka lebih berani untuk mencoba berbicara.

Selain itu, kami belajar untuk lebih sabar dan fleksibel, terutama ketika jadwal berubah atau ketika anak-anak sulit fokus. Walaupun sederhana, kegiatan ini membuat kami merasakan langsung bagaimana peran guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendamping yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Program Pojok Baca yang dilaksanakan di perpustakaan SD Negeri 2 Kelayu Utara dalam rangka kegiatan Asistensi Mengajar mahasiswa Universitas Hamzanwadi terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa kelas rendah. Melalui kegiatan membaca bersama, bercerita, dan diskusi sederhana, siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, kelancaran menyusun kalimat, serta kemampuan mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari strategi yang diterapkan mahasiswa, seperti pendekatan partisipatif, motivasional, dan kolaboratif dengan guru serta pustakawan sekolah. Dukungan lingkungan yang kondusif juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca sekaligus mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan Asistensi Mengajar juga menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar tentang pentingnya kreativitas, kesabaran, dan komunikasi efektif dalam mendampingi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, Pojok Baca menjadi contoh nyata sinergi antara mahasiswa, guru, dan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang literatif, komunikatif, dan menyenangkan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan untuk melanjutkan kegiatan Pojok Baca secara rutin di perpustakaan atau kelas sebagai bagian dari program literasi sekolah. Kegiatan membaca dan bercerita dapat menjadi alternatif pembelajaran yang ringan namun efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.
2. Bagi sekolah, perlu menambah koleksi buku bacaan anak yang menarik dan sesuai usia siswa agar kegiatan literasi semakin beragam dan berkelanjutan.
3. Bagi mahasiswa Asistensi Mengajar berikutnya, diharapkan dapat melanjutkan inovasi serupa dengan menambahkan variasi kegiatan seperti storytelling competition atau reading day untuk memperkuat budaya literasi dan komunikasi di sekolah dasar.
4. Bagi pihak kampus, diharapkan kegiatan Asistensi Mengajar terus difasilitasi dan diarahkan agar mahasiswa dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar, sekaligus mengasah kemampuan pedagogis calon guru di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Isnawati. (2018). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 100-109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.67>
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mardiyah, N., & Astutik, S. (2019). Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 45-53.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Tarigan, H. G. (1986). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.